

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai ciri khas yang berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan yang ada di pondok pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, serta pengembangan kemasyarakatan.¹ Pondok pesantren memiliki peran penting dan dijadikan sebagai rujukan moral dalam santri dan masyarakat sekitarnya. Masyarakat memandang pesantren sebagai lembaga yang memiliki ajaran agama, karena kewajiban dakwah tidak hanya terbatas pada ulama, melainkan lebih ditekankan kepada orang-orang berilmu sehingga dapat menyampaikan pengetahuan tentang Islam yang lebih baik.²

Pondok Pesantren Menara Al Fattah merupakan salah satu pondok pesantren tertua di Tulungagung yang berlokasi di Jalan Abd. Fattah Gg Menara, Desa Mangunsari, Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung didirikan pada tahun 1354 H oleh K.H. Raden Abdul Fattah.³ Program unggulan yang paling populer dan dikembangkan di pondok pesantren Menara Al Fattah adalah kuliah subuh, kuliah subuh merupakan suatu kegiatan mengaji kitab yang disampaikan dengan metode dakwah

¹ Jean Gelman Taylor, "A History of Indonesian History," *Producing Indonesia* 8, no. 1 (2019): 167–80, <https://doi.org/10.7591/9781501718977-014>.

² Irfan Mujahidin, "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pengembangan Dakwah," *Syiar | Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2021): 31–44, <https://doi.org/10.54150/syiar.v1i1.33>. ³ Wiroh KHR. *Abdul Fattah*, n.d.

setelah salat subuh. Penyampaian materi yang disampaikan juga sudah terjadwal, pada umumnya kuliah subuh dilaksanakan di masjid-masjid atau di pondok pesantren.³

Kuliah subuh di Pondok Pesantren Menara Al Fattah telah dilaksanakan pada tahun 1976 oleh K.H. Abdul Khobir.⁴ Program kuliah subuh ini didirikan bertujuan untuk mengembangkan pemahaman santri dan masyarakat terhadap agama, kuliah subuh dilakukan menggunakan metode mengaji kitab-kitab kuning, dengan menerjemahkan kitab dalam bahasa Jawa dan ceramah. Kuliah subuh di Pondok Pesantren Menara Al Fattah tidak hanya diikuti oleh para santri dari pondok, tetapi juga diikuti oleh masyarakat sekitar pesantren, semakin berkembang kuliah subuh mulai menarik masyarakat dari berbagai daerah, seperti; Trenggalek, Blitar, dan Kediri untuk mengikuti kuliah subuh di Pondok Pesantren Menara Al Fattah.⁵

Kuliah Subuh di Pondok Pesantren Menara Al Fattah dilakukan melalui kajian kitab kuning, kitab pertama yang diajarkan adalah kitab Tafsir al-Ibriz.⁶ Awal mula kegiatan kuliah subuh di Pondok Pesantren Menara Al Fattah hanya dilaksanakan di kalangan santri pada hari Senin

³ Hermanto, “Wawancara Pribadi Dengan Juru Kunci Makam Kiai Abdul Fattah & Kiai Khobir Siroj 11 September” (Tulungagung, 2024).

⁴ Gus Fathur Rokim, “Wawancara Pribadi Dengan Pengasuh Pondok Pesantren Menara Al Fattah 14 September” (Tulungagung, 2024).

⁵ Hariyanto, “Wawancara Pribadi Dengan Jamaah Santri Kuliah Subuh 11 Desember” (Tulungagung, 2024).

⁶ Rokim, “Wawancara Pribadi Dengan Pengasuh Pondok Pesantren Menara Al Fattah 14 September.”

sampai Kamis setiap sore hari setelah Salat Asar, dengan bertujuan agar para santri dapat memperdalam pemahaman agama serta memperkuat nilai-nilai spiritual yang menjadi dasar kehidupan di pesantren.⁷

Kuliah subuh di Pondok Pesantren Menara Al Fattah belum pernah berhenti sejak berdirinya di Tahun 1976. Kajian kuliah subuh di Pondok Pesantren Menara Al Fattah tetap berperan sebagai sarana dalam menyebarkan ajaran Islam, meskipun sudah ada masjid dan pondok lain yang mengadakan kegiatan yang sama, namun jamaah dari kegiatan kuliah subuh setiap tahunnya selalu bertambah. Materi yang di sampaikan pun merupakan materi yang mudah di pahami oleh masyarakat awam.⁸

Berbeda dengan kegiatan keagamaan lainnya pada tahun 1983 tingkat partisipasi jamaah kuliah subuh di pondok pesantren menara Al Fattah mencapai 500 jamaah.⁹ Menurut Gus rokim pengasuh pondok pesantren menara Al Fattah kuliah subuh menarik perhatian masyarakat karena waktu subuh dianggap sebagai waktu yang masih minim gangguan aktivitas harian. Jumlah jamaah kuliah subuh di pondok pesantren menara Al Fattah Lebih ramai diikuti dibanding dengan kegiatan kuliah subuh di Pondok Pesantren Lubabul Fattah, selain sudah terkenal kuliah subuh di

⁷ Rokim.

⁸ Hariyanto, "Wawancara Pribadi Dengan Jamaah Santri Kuliah Subuh 11 Desember."

⁹ Kiai Mahrus Maryani, "Wawancara Pribadi Dengan Pengasuh Pondok Pandanaran Ngunut 30 April" (Tulungagung, 2025).

Pondok Pesantren Menara Al Fattah merupakan kuliah subuh yang pertama kali ada di Tulungagung.¹⁰

Dalam perkembangannya, kegiatan kuliah subuh di Pondok Pesantren Menara Al Fattah menunjukkan daya tarik yang signifikan, tidak hanya di kalangan santri, tetapi juga masyarakat umum. Bersamaan dengan meningkatnya popularitas kegiatan kuliah subuh, masyarakat semakin antusias hingga masyarakat dari luar daerah turut serta mengikuti kuliah subuh.¹¹ Dengan pelaksanaan rutin dan keterlibatan masyarakat dari luar pesantren, kuliah subuh di Pondok Pesantren Menara Al Fattah berfungsi sebagai wadah untuk meningkatkan pemahaman agama yang mendalam, memperluas jaringan sosial, sejalan dengan perubahan sosial yang terjadi, program ini juga menghadapi berbagai tantangan. Misalnya, dalam hal partisipasi masyarakat, perubahan kondisi ekonomi dan teknologi memberikan tantangan tersendiri bagi keberlangsungan kegiatan.

Melihat dari penjelasan yang telah di sampaikan diatas, penelitian ini berfokus pada kuliah subuh di Pondok Pesantren Menara Al Fattah merupakan kegiatan dakwah pertama kali yang ada di Tulungagung. Adapun yang menjadi ciri khas kuliah subuh di Pondok Pesantren Menara Al Fattah adalah kitab *Tafsir al Ibris* yang menjadi bahan rujukan utama,

¹⁰ Rokim, "Wawancara Pribadi Dengan Pengasuh Pondok Pesantren Menara Al Fattah 14 September."

¹¹ Hariyanto, "Wawancara Pribadi Dengan Jamaah Santri Kuliah Subuh 11 Desember."

selain itu penyampaian kitab oleh K.H. Abdul Khobir Siroj dilakukan dengan cara menghafal, hal tersebut di karenakan K.H. Abdul Khobir Siroj memiliki keterbatasan penglihatan sejak umur 25 tahun, dan semasa K.H. Abdul Khobir Siroj hidup beliau selalu menjadi pengajar utama di kuliah subuh dan tidak pernah di gantikan oleh siapapun.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah yang akan menjadi fokus pembahasan pada penelitian ini, *pertama*, bagaimana sejarah berdirinya kuliah subuh di Pondok Pesantren Menara Al Fattah Mangunsari? Penjelasan akan ditulis berupa bagaimana sejarah kuliah subuh berdiri? penting untuk mengidentifikasi bagaimana awal mula kuliah subuh di Pondok Pesantren Menara Al Fattah didirikan oleh K.H. Abdul Khobir Siroj. Penelitian ini akan mencakup peran K.H. Abdul Khobir Siroj dalam merintis Kuliah Subuh tersebut dan bagaimana program ini tumbuh menjadi tradisi penting yang diikuti tidak hanya oleh santri, tetapi juga oleh masyarakat umum, termasuk dari luar daerah.

Kedua, bagaimana perkembangan kuliah subuh di Pondok Pesantren Menara Al Fattah dan masyarakat umum? Mengidentifikasi perkembangan kuliah subuh dari tahun 1976-2003, serta peran penting masyarakat dan santri dalam perkembangan kuliah subuh di pondok pesantren Menara Al Fattah.

Ketiga, bagaimana pengaruh kuliah subuh di Pondok Pesantren Menara Al Fattah terhadap masyarakat dan santri? Identifikasi pengaruh

program Kuliah Subuh dalam meningkatkan pemahaman keagamaan santri Pondok Pesantren Menara Al Fattah serta masyarakat yang mengikuti program kuliah subuh, perubahan perilaku sosial, serta kontribusinya dalam membentuk karakter santri dan masyarakat.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk *pertama*, menganalisis sejarah berdirinya Kuliah Subuh di Pondok Pesantren Menara Al Fattah Mangunsari dari tahun 1976 hingga 2003. Bagian ini akan mengkaji secara mendalam mengenai proses awal mula berdirinya kuliah subuh serta peran Kiai Abdul Khobir dalam mendirikan serta memimpin kuliah subuh di Pondok Pesantren Menara Al Fattah.

Kedua, mengidentifikasi perkembangan kuliah subuh di Pondok Pesantren Menara Al Fattah, ketertarikan masyarakat, metode pengajaran, kitab yang dikaji, serta minat masyarakat dari tahun 1976 hingga 2003, penelitian ini juga akan menggali peran penting K.H. Abdul Khobir Siroj dalam merintis dan mengembangkan program kuliah subuh hingga menjadi tradisi penting yang tidak hanya diikuti oleh santri, tetapi juga Masyarakat umum.

Ketiga, menganalisis pengaruh Kuliah Subuh terhadap perkembangan ilmu agama para santri di Pondok Pesantren Menara Al Fattah dan masyarakat, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pengaruh program Kuliah Subuh dalam meningkatkan pemahaman keagamaan, baik

bagi santri pondok maupun masyarakat yang mengikuti program kuliah subuh.

D. Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penulisan ini menggunakan metode sejarah. Metode sejarah merupakan proses menelaah berbagai sumber terkait berbagai informasi tentang masa lampau. Metode sejarah dibutuhkan untuk merekonstruksi masalah secara sistematis dan objektif. Selanjutnya dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah penelitian sejarah. Penelitian sejarah terdiri dari empat tahapan, yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.¹²

Pada tahap *pertama*, heuristik (pengumpulan sumber data), pengumpulan sumber sesuai dengan jenis sejarah yang akan ditulis. Penelitian ini menggunakan dua sumber yang dibutuhkan yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer diperoleh melalui wawancara terhadap pihak yang bersangkutan, dalam hal ini yaitu Hariyanto santri Kiai Abdul Khobir, Gus Rokim pengurus pondok Menara Al Fattah, Hermanto juru kunci makam Kiai Abdul Khobir, Gus Ahsin Pengasuh Pondok Pesantren Murottilil Qu'an Banjarsari, Ahmad jamaah kuliah subuh, Solikin jamaah kuliah subuh, Kiai Mahrus santri Kiai Khobir dan Thoha jamaah kuliah subuh. Sumber primer yang lain yaitu arsip berupa foto. Sumber lain untuk memperkuat penelitian ini menggunakan kajian pustaka dari beberapa

¹² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), 69.

literatur berupa jurnal ilmiah dan buku yang relevan dan sesuai dengan topik penelitian.

Kedua, tahap verifikasi (kritik sumber) yaitu proses pengecekan keabsahan sumber atau data yang telah diperoleh untuk digunakan pada tahap selanjutnya. Kritik sumber dilakukan dengan dua bagian, yaitu kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal bertujuan untuk menilai keaslian suatu sumber yang melibatkan proses verifikasi untuk menentukan apakah sumber tersebut relevan. Misalnya, dalam penelitian tentang Kuliah Subuh di Pondok Pesantren Menara Al Fattah, peneliti harus memastikan bahwa dokumen, catatan, atau foto yang diperoleh benar-benar berasal dari periode waktu yang relevan dan bukan rekonstruksi atau pemalsuan dari periode waktu yang lebih baru. Kritik internal dan kritik eksternal mencakup penilaian kebenaran informasi di dalamnya, sejauh mana sumber dapat dipercaya kebenarannya. Dalam kasus kuliah subuh di pondok pesantren menara al fattah kritik internal dilakukan dengan membandingkan isi dari berbagai sumber, seperti pengasuh kuliah subuh, pengisi kuliah subuh, serta jamaah kuliah subuh, arsip lokal berupa dokumentasi visual seperti fotofoto kegiatan kuliah subuh, disini peneliti telah melakukan verifikasi dengan memastikan sumber yang digunakan sesuai dengan objek penelitian dan membandingkan sumber-sumber yang sudah didapatkan dengan sumber lain agar bisa menemukan sesuai dengan kebenaran.

Ketiga, tahap interpretasi, setelah melakukan kritik sumber tahap selanjutnya interpretasi merupakan tahap penafsiran data, pada tahap ini sumber sejarah yang berhasil dikritik akan dijadikan sebagai bahan

penafsiran.¹³ Setelah data ditemukan dan terverifikasi keaslian maupun isinya, langkah yang dilakukan selanjutnya adalah menafsirkan sumber-sumber yang ada kepada topik penelitian ini. Deskripsi, narasi, dan analisis digunakan pada langkah penafsiran sebagai tiga bentuk dasar dalam penulisan suatu sejarah.

Pada tahap interpretasi ini mencermati dan mendeskripsikan fakta-fakta yang sebelumnya dihasilkan dalam kritik sumber akan disusun dengan pola yang benar dan sistematis yang sudah dipersiapkan. Melalui kritik sejarah terhadap metode sebelumnya, sumber sejarah yang telah dikumpulkan dapat digunakan sebagai informasi, fakta dari sumber fisik, sumber tertulis (catatan perjalanan, buku, jurnal, dan artikel), dan data sekunder lainnya yang dilengkapi dengan wawancara. Informasi ini dapat digunakan sebagai interpretasi dari fakta-fakta dari data yang telah diperoleh. Informasi ini terkait dengan validitas kebenaran sejarah, perkembangan dan pengaruh kuliah subuh di Pondok Pesantren Menara Al Fattah, hasil interpretasi menunjukkan bahwa kuliah subuh merupakan kajian subuh yang muncul pertama kali di Tulungagung pada tahun 1976 yang didirikan oleh Kiai Abdul Khobir.

Keempat, historiografi (penulisan sejarah) yaitu tahapan penulisan sejarah dari hasil penelitian yang telah dilakukan sesuai dengan fakta-fakta sejarah dan sumber-sumber yang telah diperoleh. Pada tahap ini penulis berusaha memberikan gambaran dari hasil penelitian secara utuh dari awal

¹³ Endah Sri Hartatik Wasino, "Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset Hingga Penulisan," *Magnum Pustaka Utama* 1, no. 2 (2018): 1–18.

berdirinya kuliah subuh di Pondok Pesantren Menara Al Fattah hingga upaya-upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kuliah subuh di Pondok Pesantren Menara Al Fattah dan masyarakat sekitar. Sehingga penelitian ini akan tercapai hasil yang kronologis dan valid.

Batasan dari penelitian ini secara spasial adalah Pondok Pesantren Menara Al Fattah dikarenakan tempat didirikannya kuliah subuh. Sedangkan batasan temporal dalam penelitian ini adalah 1976-2003, batasan awal 1976 karena awal dari berdirinya kuliah subuh di Pondok Pesantren Menara Al Fattah hingga batasan akhirnya 2003 yang merupakan periode akhir dari K. H Abdul Khobir dalam menjalankan kuliah subuh yang kemudian dilanjutkan oleh Kiai Katsir Siroj.